

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:38). Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan tujuan perusahaan serta terdapat informasi mengenai naik turunnya harga saham perusahaan tersebut. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang sangat penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi dari pihak diluar perusahaan. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Hubungan teori sinyal (*Signalling Theory*) dengan variabel dalam penelitian ini adalah, *Earning Per Share* (EPS) yang semakin tinggi menunjukkan sinyal positif karena akan lebih menarik investor untuk melakukan investasi, selanjutnya untuk *Current Ratio* (CR) semakin tinggi rasio ini menunjukkan sinyal positif karena semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan atau utangnya serta dapat lebih menarik investor untuk

berinvestasi karena dianggap aman dan jauh dari kebangkrutan, kemudian untuk *Return On Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan sinyal positif karena perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik atas aktiva yang dimiliki sehingga terus bertambah dengan lebih cepat serta akan semakin besar nilai perusahaan tersebut, dan yang terakhir yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) semakin tinggi DER menunjukkan sinyal negatif karena akan menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar utangnya, sebaliknya semakin rendah DER akan menunjukkan sinyal positif karena mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan menganalisis *Earning To Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan sektor pertambangan dengan cara membandingkan laporan keuangan perusahaan dari tahun ketahun. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan kenaikan atau bahkan penurunan harga saham perusahaan sektor pertambangan dan hal tersebut merupakan sinyal bagi para investor untuk melakukan investasi.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan (Hartono, 2017:29). Saham berbentuk sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu

perusahaan serta tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Pemilik saham berarti mempunyai sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut sebanyak saham yang dimiliki serta berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk deviden, jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan. Menurut Hartono, (2017:189) perusahaan dapat menerbitkan 2 jenis saham, yaitu saham preferen (*peferred stock*) dan saham biasa (*common stock*).

1. Saham Preferen (*Peferred Stock*)

Saham Preferen (*Peferred Stock*) merupakan saham yang memiliki sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa, saham preferen memberikan hasil yang tetap berupa deviden preferen serta dalam hal likuiditas pemegang saham preferen dibawah klaim pemegang obligasi. Saham preferen memiliki beberapa hak yaitu hak atas deviden tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuiditas dibandingkan dengan pemegang saham biasa.

2. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan salah satu jenis saham yang paling sering digunakan oleh emiten untuk memperoleh dana. Pemegang saham biasa yaitu sebagai pemilik dari perusahaan yang mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa memiliki beberapa hak yaitu hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, hak preemptive, dan hak klaim biasa.

2.2.2 Harga Saham

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham, bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan baik (Brigham & Houston, 2015). Pada umumnya kinerja sebuah perusahaan akan berpengaruh pada harga saham perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka semakin tinggi laba usaha yang akan diperoleh dan pemegang saham ikut menikmati keuntungan dari penghasilan perusahaan tersebut, sehingga banyak investor yang ingin berinvestasi serta akan menyebabkan harga saham tersebut naik. Jika perusahaan tersebut memiliki prestasi yang baik sepanjang waktu yang dibuktikan melalui laporan keuangan, maka saham tersebut akan lebih diminati oleh investor. Harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor. Investor harus memahami terlebih dahulu hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Menurut Widoatmojo (2005:54) jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal berpengaruh penting terhadap saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga saham yang dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh *underwrite* atau penjamin emisi dan emiten. Akan diketahui berapa harga saham emiten tersebut yang akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Harga ini disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Harga pembukaan terjadi pada saat dimulainya hari bursa dan telah melakukan transaksi atas suatu saham, serta harga pembuka sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh pembeli atau penjual pada saat akhir hari bursa. Pada saat akhir hari bursa dapat saja tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan

pembeli. jika terjadi maka harga penutupan tersebut telah menjadi harga pasar namun harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan harga terendah. Harga ini dapat dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan. Perhitungan dalam menentukan harga rata-rata sebuah saham dengan cara membagi total nilai transaksi dengan jumlah lembar saham.

2.2.3 Pasar Modal Sekunder

Pasar Sekunder merupakan perdagangan saham yang telah melewatinya masa penawaran pada pasar perdana. Saham pada pasar ini telah dijual luas setelah melalui masa penjualan di pasar perdana (Sunariyah, 2011). Pasar sekunder menjadi tempat dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Penentuan harga saham pada pasar sekunder berdasarkan oleh ketentuan pemerintah serta

penawaran antara pembeli dan penjual. Pasar sekunder diberdakan menjadi 2 (dua) yaitu pasar bursa saham (*stock exchange*) dan *over-the counter* (OTC).

1. Pasar Bursa Saham (*Stock Exchange*)

Proeses penjualan saham di pasar bursa saham (*stock exchange*) umumnya menggunakan sistem lelang (*auction*) sehingga pasar sekunder ini juga dapat disebut dengan *auction market* (Hartono, 2017:68). Tansaksi pada pasar ini ilakukan harga ditentukan olehn penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari anggota bursa.

2. OTC Market

Over The Counter (OTC) merupakan pasar modal yang diperuntukan bagi perusahaan yang lebih kecil dibandingkan dengan yang terdaftar pada pasar bursa saham (Hartono, 2017:81). Transaksi pada pasar ini menggunakan sistem negosiasi yaitu dimana harga saham ditentukan dengan cara nigosiasi (tawar-menawar) anantara investor dan *dealer*.

2.2.4 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2008:207). Kemudian menurut Firmansyah & Masril (2017) *Earning Per Share* (EPS) memperlihatkan seberapa banyak laba yang akan dibagikan untuk para penanam modal pada pendapatan pada setiap lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) memperlihatkan pembagian hasil keuntungan untuk setiap lembar saham. Dari angka itu, setiap investor pastinya memperhatikan

pengaruhnya yang akan terjadi di kemudian hari dimana dapat memberikan pengaruh kepada harga saham perusahaan.

Earnings Per Share (EPS) merupakan rasio yang lebih banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi dalam *Earning Per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan. Jika *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk deviden kepada pemegang saham juga semakin tinggi.

2.2.5 Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2008:134). Kemudian menurut Ismail (2016), *Current Ratio* (CR) termasuk rasio yang berguna untuk memperlihatkan keahlian perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya, dimana dapat diketahui sejauh mana perusahaan dapat mengolah asetnya untuk melunasi hutang kecil. Untuk dapat menentukan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perlu adanya nilai dari keseluruhan aset lancar yang dimiliki perusahaan dan nilai dari utang lancar itu sendiri.

Tingginya angka *Current Ratio* (CR) pada perusahaan menjadi ukuran kemampuan perusahaan melunasi hutang kecilnya. Para investor pastinya lebih terpicat kepada perusahaan yang bisa membayar hutang kecilnya dengan baik

karena dianggap aman dan jauh dari kebangkrutan. Perusahaan dengan angka *Current Ratio* yang tinggi akan meningkatkan rasio pembelian saham yang akan mempengaruhi harga saham.

2.2.6 Return On Assets

Return on asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2016:157). ROA juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba. Kemudian menurut Asri (2017) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih bagi semua investor dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. Dengan mengetahui nilai rasio ini dapat digunakan untuk melihat prospek perkembangan suatu perusahaan tersebut.

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Kegunaan ini dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa mendatang. *Return On Assets* (ROA) yang tinggi memberi arti bahwa perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik atas aktiva yang dimiliki sehingga terus bertambah dengan lebih cepat. Dengan terus bertambahnya aktiva milik perusahaan tersebut dengan cepat, maka akan semakin besar nilai perusahaan tersebut.

2.2.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2008:157). *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai pembandingan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktiva. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan, serta rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal atau jaminan utang.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa besarnya modal perusahaan diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber modal yang lainnya seperti saham preferen, saham biasa atau laba ditahan. Tingginya angka DER memperlihatkan bahwa kewajiban yang harus dilunasi oleh perusahaan tersebut lebih banyak dan akan berdampak pada keuntungan. Hal ini berakibat pada hak pemegang saham yang berkurang, sehingga berpengaruh pada harga saham. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dana yang disiapkan oleh shareholder kepada kreditur. Jika semakin besar angka rasio maka semakin rendah dana yang disiapkan perusahaan oleh shareholder.

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan Mengenai

pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Tabel 2. 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan tahun penelitian	Variabel	Hasil
1.	<p>Analisis Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)</p> <p>Ines Saraswati Machfiroh, Anisa Nurhabibah Pyadini, dan Ahmad Riyani, 2020</p>	<p>X1 : <i>Current Ratio</i> (CR) X2 : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) X3 : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) X4 : <i>Return on Asset</i> (ROA) X5 : <i>Return on Equity</i> (ROE)</p> <p>Y: Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Current Ratio</i> (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. Variabel <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. 5. Variabel <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham 6. Variabel <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak memiliki pengaruh yang besar

			terhadap harga saham
2.	<p>Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Earning Per Share</i>, dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Pada Industri Manufaktur Konsumsi Makanan Dan Minuman</p> <p>Rafida Khairani, Muhammad Fikri Haikal, Siti Ramadhani, Nana Gustia, dan Febry Rizky Al Fadilla Sitompul 2020</p>	<p>X1 : <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) X2 : <i>Earning Per Share</i> (EPS) X3 : <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Y : Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan pada harga saham. 2. Variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh signifikan pada harga saham. 3. Variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan pada harga saham. 4. Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara simultan berpengaruh pada harga saham.
3.	<p>Pengaruh <i>Earning Per Share</i>, <i>Return On Assets</i>, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham</p> <p>Muhammad Fala Dika dan Hiras Pasaribu 2020</p>	<p>X1 : <i>Earning Per Share</i> (EPS) X2 : <i>Return On Assets</i> (ROA) X3 : <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Y : Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel EPS (<i>Earning Per Share</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 2. Variabel ROA (<i>Return On Asset</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 3. Variabel DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. Variabel EPS (<i>Earning Per Share</i>), ROA (<i>Return On Asset</i>) dan DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>) secara

			simultan berpengaruh terhadap harga saham.
4.	<p><i>Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio</i></p> <p>Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45</p> <p>Soffia Pudji Estiasih, Endang Prihatiningsih, dan Yulia Fatmawati 2020</p>	<p>X1 : <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR)</p> <p>X2 : <i>Earning Per Share</i> (EPS)</p> <p>X3 : <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 2. Variabel <i>Earning per Share</i> (EPS) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 3. Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 4. Variabel <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.
5.	<p>Pengaruh CR dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2015-2018</p> <p>Amalia Rona Hamzah 2020</p>	<p>X1 : <i>Current Ratio</i> (CR)</p> <p>X2 : <i>Earning Per Share</i> (EPS)</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 2. Variabel <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. 3. Ada pengaruh signifikan <i>Current Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> secara bersama- sama terhadap Harga Saham

6.	<p>Pengaruh <i>Current Rasio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif</p> <p>Dian Indah Sari 2020</p>	<p>X1 : <i>Current Ratio</i> (CR) X2 : <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Y : Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>current ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham 2. Variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham 3. Variabel independen <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> secara simultan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel harga saham
7.	<p>Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Sektor <i>Agriculture</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Puja Rizqy Ramadhan dan Dito Aditia Darma Nasution 2020</p>	<p>X1 : <i>Return On Assets</i> (ROA) X2 : <i>Earning Per Share</i> (EPS) X3 : <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Y : Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on assets</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Earning per share</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. <i>Debt to asset ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 4. <i>Return on assets</i>, <i>earning per share</i>, dan <i>debt to asset ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	<p>Pengaruh ROA, ROE, EPS dan CR Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food And</i></p>	<p>X1 : <i>Return On Asset</i> (ROA) X2: <i>Return On Equity</i> (ROE)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Return On Asset</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

	<p><i>Beverages</i> Di BEI</p> <p>Reza Ayu Sekar Pratiwi 2019</p>	<p>X3 : <i>Earning Per Share</i> (EPS)</p> <p>X4 : <i>Current Ratio</i> (CR)</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Variabel <i>Return On Equity</i> secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. 3. Variabel <i>Earning Per Share</i> secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. 4. Variabel <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 5. Variabel <i>Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Current Ratio</i> secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
9.	<p>Pengaruh <i>Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR)</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan <i>Jakarta Islamic Index</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)</p> <p>Cendy Andrie Pratama, Devi Farah Azizah, dan Ferina Nurlaily</p>	<p>X1 : <i>Return On Equity (ROE)</i></p> <p>X2 : <i>Earning Per Share (EPS)</i></p> <p>X3 : <i>Current Ratio (CR)</i></p> <p>X4 : <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i></p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel <i>Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR)</i> dan <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> terhadap Harga Saham. 2. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham 3. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

	2019		<p>4. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p> <p>5. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</p>
10.	<p>Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Earnings per Share</i> (EPS) dan <i>Book Value per Share</i> (BVPS) terhadap Harga Saham</p> <p>Dimas Saputro, 2019</p>	<p>X1 : <i>Return On Assets</i> (ROA)</p> <p>X2 : <i>Earnings per Share</i> (EPS)</p> <p>X3 : <i>Book Value per Share</i> (BVPS)</p> <p>Y : Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham 2. Variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 3. Variabel <i>Book Value per Share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 4. Penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh secara signifikan antara variabel <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Book Value per Share</i> (BVPS) terhadap Harga Saham

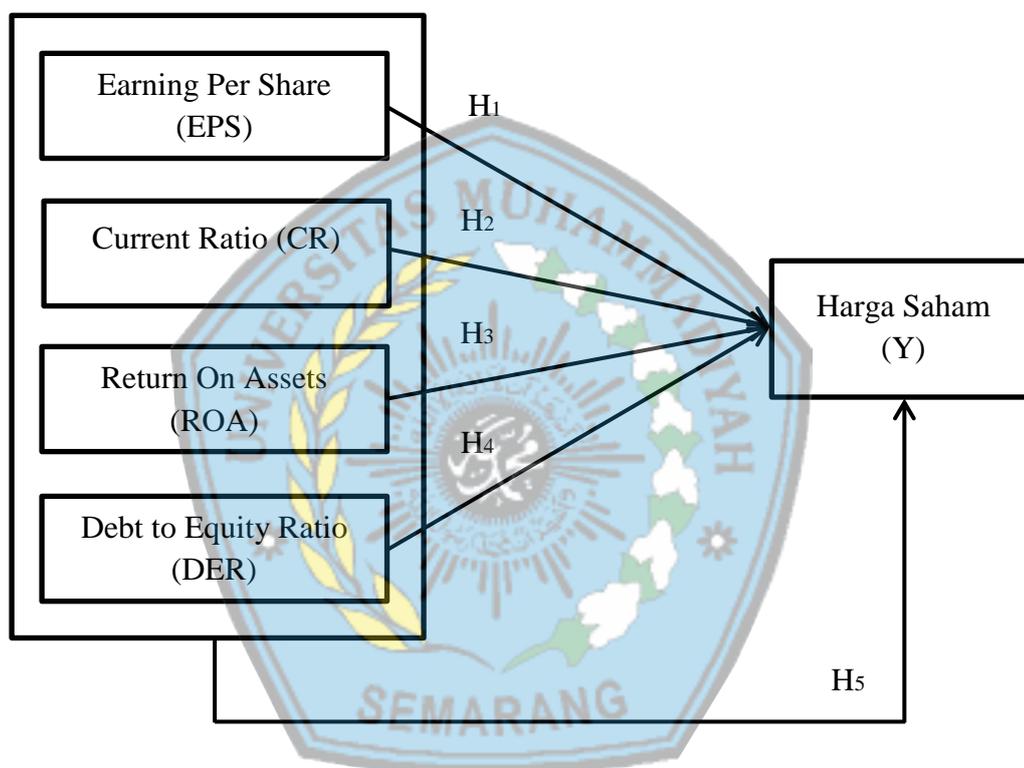
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan

Debt to Equity Ratio (DER). Sedangkan variabel dependennya adalah Harga Saham. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan bagi

pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan yang penting bagi manajemen dan investor, karena *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan jumlah rupiah yang akan diperoleh setiap pemegang saham. Teori sinyal mengungkapkan apabila rasio *Earning Per Share* (EPS) yang dihasilkan tinggi maka akan memberikan sinyal positif, karena perusahaan dianggap dapat mensejahterkan para pemegang sahamnya sehingga untuk meningkatkan kemauan penanam modal yang lainnya untuk diinvestasikan kedalam perusahaan. Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham meningkat (Kasmir, 2008:209).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Estiasih, dkk. (2020), Dika (2020), Ramadhan dan Nasution (2020), serta Dimas (2019) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Ketika *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka harga saham perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.5.2 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2008:134). Teori sinyal mengungkapkan apabila nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi maka akan

memberikan sinyal positif, karena menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik berdasarkan aktiva lancar yang dimiliki dibandingkan dengan kewajibannya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hamzah (2020), Pungky dan Sunartiyo (2020), Novalddin, dkk. (2020) serta Pratiwi dan Santoso (2019) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham, karena dapat menunjukkan dana yang tersedia untuk membayar deviden dan investasi sehingga persepsi investor kinerja perusahaan baik. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.5.3 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini perlu dipertimbangkan oleh para investor dalam berinvestasi saham, karena memiliki peran penting sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Teori sinyal mengungkapkan apabila nilai *Return On Asset* (ROA) semakin tinggi maka akan memberikan sinyal positif, karena semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Sehingga akan meningkatkan harga saham perusahaan karena menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Sudana, 2011).

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Nengshy dan Janrosl (2020), Dika dan Pasaribu (2020), Pratiwi dan Satoso (2019) serta Saputro (2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini membuktikan bahwa ketika ROA meningkat maka harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

2.5.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan (Sudana, 2011). Teori sinyal mengungkapkan apabila nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan semakin tinggi maka akan memberikan sinyal negatif, karena menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan dengan pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan demikian perusahaan tidak akan diminati oleh investor dan hal tersebut akan berdampak pada penurunan penjualan saham sehingga harga saham pun akan semakin menurun.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Vidiastutik dan Rahayu (2020) serta Ramadhan (2020) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena proporsi penggunaan hutang yang besar oleh perusahaan akan memberikan resiko kegagalan yang akan ditanggung oleh investor apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutang-hutangnya pada waktu

yang telah ditentukan. Berdasarkan teori sinyal dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

2.5.5 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan faktor yang mempengaruhi Harga Saham dengan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 = *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

